

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi menjadi salah satu penanda utama terjadinya transformasi besar dalam kehidupan pada era modern, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan yang berlangsung secara cepat dan dinamis. Kondisi tersebut menuntut setiap sektor kehidupan untuk mampu beradaptasi agar tetap relevan dan kompetitif (Zamroni & Hilmia, 2023). Penyelenggaraan pendidikan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara berkesinambungan menjadi instrumen utama dalam menghasilkan sumber daya manusia unggul dengan kapasitas kompetitif. Melalui mekanisme tersebut, amanat negara untuk membangun kecerdasan bangsa yang ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dapat diwujudkan secara konkret (Juventia & Yuan, 2024).

Pembangunan nasional bertumpu pada pendidikan sebagai fondasi strategis yang tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan, melainkan mencakup rekayasa pedagogis yang terstruktur untuk mengoptimalkan seluruh kapasitas peserta didik (Tintigon et al., 2023). Pemenuhan sasaran pendidikan nasional menuntut penerapan kebijakan yang terarah, termasuk pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai instrumen untuk menjaga peningkatan kualitas pendidikan secara berkesinambungan.

Pada saat yang sama, akses terhadap pendidikan wajib dijamin bagi setiap warga negara Indonesia tanpa diskriminasi serta didistribusikan secara setara di seluruh wilayah (Ananda et al., 2024). Dengan pemerataan akses serta peningkatan kualitas pendidikan, seluruh masyarakat Indonesia diharapkan memperoleh kesempatan yang sama dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas diri agar sasaran pendidikan nasional dapat direalisasikan secara optimal dengan keberlanjutan yang terjaga (Zuhri et al., 2021).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menempatkan pendidikan sebagai proses yang dirancang secara sadar untuk membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan seluruh potensinya melalui keterlibatan aktif. Kapasitas yang dibentuk meliputi kedalaman spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, serta kematangan kepribadian, kapasitas intelektual, keluhuran moral, serta kecakapan yang menunjang kepentingan personal maupun kontribusi terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Rumusan yuridis tersebut sekaligus menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembentukan individu yang mampu menjalankan kehidupan demokratis serta memikul tanggung jawab atas kemajuan nasional (Irwan & Hasnawi, 2021). Dalam prosesnya, Peran peserta didik tidak berhenti pada keterlibatan formal dalam proses belajar, melainkan juga mencakup tuntutan untuk perlu menunjukkan kesungguhan dan komitmen dalam merealisasikan capaian pembelajaran pada tingkat yang maksimal. Pencapaian hasil belajar yang maksimal tersebut

diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan (Pertiwi & Shidik, 2020).

Tujuan pendidikan nasional diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah yang menuntut adanya usaha maksimal dari berbagai pihak, khususnya guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Guru dituntut untuk membangun ekosistem pembelajaran yang menunjang efektivitas proses edukatif, inspiratif, menyenangkan, serta mampu memotivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Tridwiyuni et al., 2025). Pasal 31 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah untuk mengelola sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan keimanan, ketakwaan, dan keluhuran akhlak sebagai landasan dalam merealisasikan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, proses pembelajaran di sekolah harus dirancang secara efektif dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, penguasaan materi yang baik, serta strategi pembelajaran yang bervariasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Dulyapit et al., 2023).

Pendidikan yang bermutu tercermin dari tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal. Upaya mewujudkan tujuan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diidentifikasi melalui tingkat keberhasilan akademik peserta didik. Capaian tersebut merepresentasikan kompetensi yang terbentuk setelah siswa

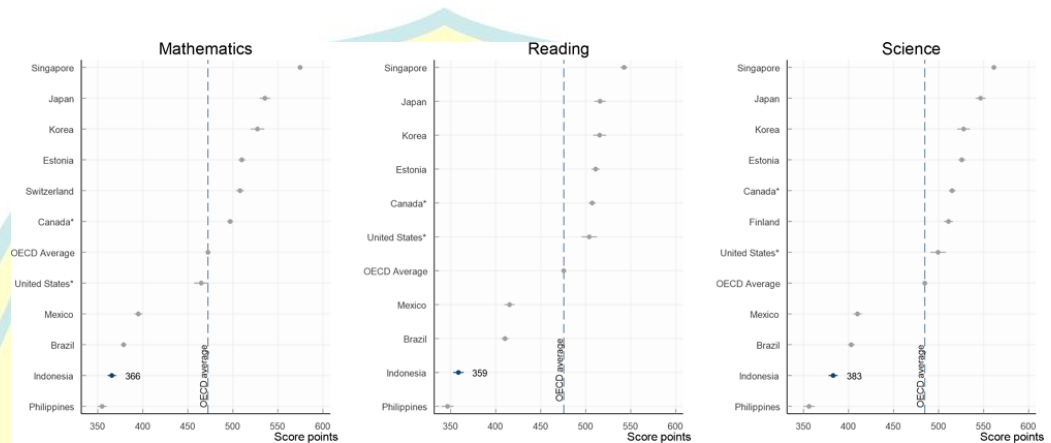
menjalani rangkaian proses pembelajaran yang umumnya diwujudkan dalam bentuk nilai evaluasi atau tes yang diberikan guru setelah penyampaian materi (Sopiansah et al., 2023). Nilai evaluasi tersebut berfungsi sebagai indikator tingkat pemahaman siswa sekaligus sebagai tolak ukur efektivitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah (Bhure et al., 2021).

Pencapaian belajar peserta didik terbentuk melalui keterkaitan antara determinan internal dan eksternal selama kegiatan edukatif berlangsung. Pada ranah eksternal, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada profesionalitas guru dalam merancang strategi instruksional, mengorganisasi kelas, dan membangun atmosfer akademik yang nyaman serta menyenangkan (Syahputri et al., 2025). Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sebatas distribusi informasi, tetapi merupakan proses pedagogis yang mempertemukan peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber pengetahuan di dalam lingkungan belajar. Faktor internal meliputi motivasi, minat, cara belajar, serta kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Pada dimensi eksternal, kualitas pencapaian belajar turut ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengonstruksi penyajian materi melalui pemilihan metode, strategi, dan model instruksional yang digunakan selama kegiatan kelas berlangsung (Hasanah et al., 2025). Atas dasar itu, ketepatan penetapan model pembelajaran menjadi komponen strategis yang berkontribusi terhadap efektivitas keseluruhan proses edukatif.

Penguasaan kompetensi peserta didik menjadi parameter pokok untuk menilai ketercapaian penyelenggaraan pendidikan. Tingkat penguasaan tersebut direpresentasikan melalui hasil belajar, yakni capaian yang terbentuk setelah siswa menjalani aktivitas pembelajaran dalam kurun waktu tertentu dan umumnya diukur menggunakan skor tes maupun instrumen evaluasi (Adawiyah et al., 2021). Kedudukannya tidak hanya menggambarkan kapasitas siswa dalam memahami substansi pelajaran, tetapi sekaligus merefleksikan ketepatan guru dalam mengelola proses instruksional. Dengan demikian, pembelajaran yang dikonstruksi secara efektif cenderung menghasilkan capaian yang lebih optimal dan memiliki kebermaknaan bagi peserta didik (Ibrahim et al., 2023).

Hasil belajar merupakan tolak ukur utama dalam menilai keberhasilan proses pendidikan karena mencerminkan sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi yang diajarkan dalam pembelajaran. Dalam pendidikan formal, capaian hasil belajar tidak hanya mencerminkan prestasi akademik siswa dalam bentuk nilai, tetapi juga menggambarkan kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan (Suyuti et al., 2023). Menurut Sopiansah (2023) pengukuran hasil belajar dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai efektivitas proses pembelajaran sekaligus menjadi dasar evaluasi strategi dan metode yang digunakan oleh pendidik. Dengan menggunakan hasil belajar sebagai indikator, sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan baik pada aspek kognitif maupun non- kognitif

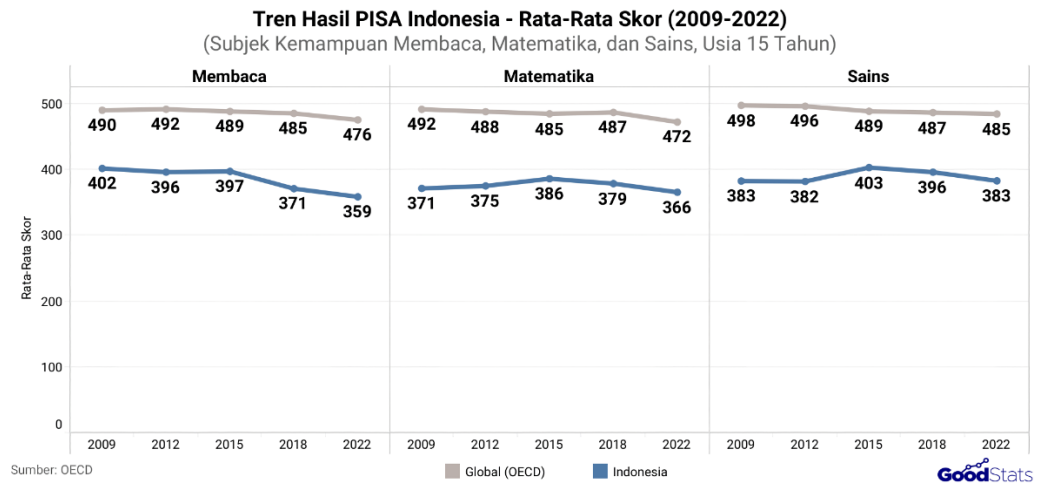
siswa sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara tepat sasaran (Subroto, 2020). Maka dari itu, hasil belaja sering digunakan dalam berbagai penelitian pendidikan sebagai ukuran keberhasilan pemenuhan tujuan pembelajaran.



Gambar 1. 1 Mean performance in mathematics, reading and science in PISA 2022

Sumber: Organization for Economic Cooperation and Development (2023)

PISA (Programme for International Student Assessment) menjadi instrumen internasional yang digunakan OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) untuk memetakan kompetensi membaca, matematika, dan sains peserta didik berusia 15 tahun dalam periode tiga tahunan. Berdasarkan publikasi PISA 2022, performa Indonesia pada seluruh bidang yang diujikan masih berada di bawah rerata negara-negara anggota OECD. Skor yang dicapai masing-masing sebesar 359 untuk literasi membaca, 366 untuk matematika, dan 383 untuk sains (OECD, 2023). Dari total 81 negara peserta, capaian tersebut menempatkan Indonesia pada urutan ke-71 dalam literasi membaca, ke-70 dalam matematika, dan ke-67 dalam sains.

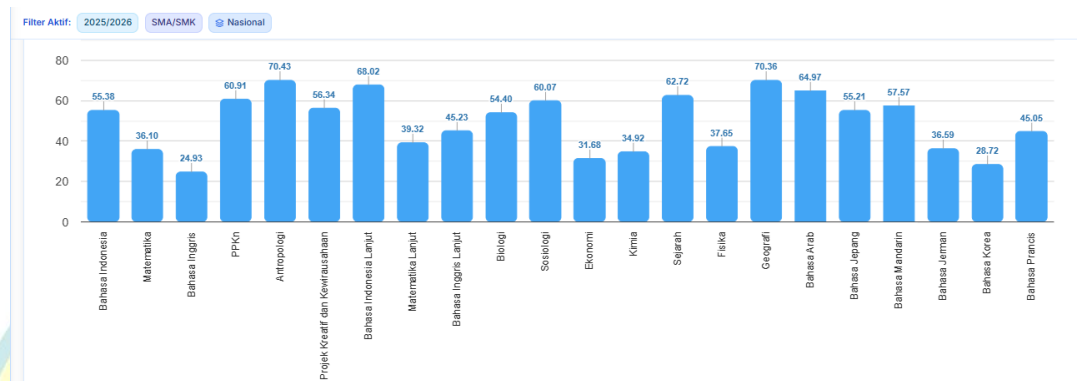


Gambar 1. 2 Tren Hasil PISA Indonesia (2009 - 2022)

Sumber: GoodStats (2023)

Gambar 1.2 memperlihatkan adanya paradoks pada capaian Indonesia dalam PISA 2022. Meskipun posisi Indonesia bergeser naik sekitar lima hingga enam peringkat dibandingkan tahun 2018, skor pada seluruh domain justru menurun. Literasi membaca berkurang 12 poin hingga menjadi 359, sedangkan matematika dan sains masing-masing turun 13 poin menjadi 366 dan 383. Pola tersebut melanjutkan kecenderungan penurunan yang telah terjadi pada periode sebelumnya (Lubis, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan posisi belum mencerminkan penguatan kompetensi substantif peserta didik, terutama dalam menalar secara kritis, menyelesaikan persoalan, dan mengaplikasikan konsep pada situasi nyata. Ketiga kemampuan tersebut merupakan bagian penting dalam pembelajaran ekonomi. Sejalan dengan itu, penelitian W (2020) menemukan bahwa kesulitan belajar ekonomi siswa berada pada

kategori tinggi, dengan aspek pemecahan masalah sebagai komponen yang memperoleh skor paling besar.



Gambar 1. 3 Hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) Tahun 2025

Sumber: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025)

Capaian akademik peserta didik Indonesia kembali menjadi perhatian setelah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memublikasikan hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) pada penghujung 2025. Asesmen nasional ini menggunakan rentang skor 0–100 untuk menghasilkan ukuran objektif atas penguasaan siswa pada mata pelajaran tertentu. Selain memetakan kompetensi akademik, hasil TKA dimanfaatkan sebagai instrumen pembandingan terhadap nilai rapor dalam proses penerimaan mahasiswa maupun seleksi akademik lainnya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Berdasarkan Gambar 1.3 Hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) Nasional yang menunjukkan rata-rata nilai mata pelajaran ekonomi hanya mencapai 31,68 dari skala 100. Mata pelajaran ekonomi menempatkan capaian terendah, bahkan di bawah Matematika (36,10) dan Fisika (37,65).

Rendahnya capaian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran ekonomi belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, padahal kedua aspek tersebut menjadi kompetensi utama dalam memahami fenomena ekonomi di kehidupan nyata. Kondisi ini sejalan dengan penelitian di SMA Negeri 3 Kupang terhadap 108 siswa, menemukan bahwa hasil belajar ekonomi yang rendah berkaitan dengan rendahnya minat belajar siswa serta pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional, terlalu teoritis dan kurang menekankan pada latihan analisis (Simangnungkalit, 2025).

Minimnya partisipasi substantif peserta didik selama aktivitas instruksional berlangsung masih menjadi persoalan krusial dalam penyelenggaraan pembelajaran ekonomi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran ekonomi pada jenjang SMA bersifat relatif abstrak dan mencakup konsep-konsep yang mungkin sulit bagi sebagian peserta didik. Ketidaksesuaian pendekatan instruksional dengan karakteristik kebutuhan dan preferensi belajar peserta didik, disertai pola penyajian materi yang repetitif, berkontribusi terhadap melemahnya ketertarikan mereka terhadap pembelajaran. Kondisi tersebut semakin menguat ketika aktivitas kelas bertumpu pada eksposisi verbal guru, sehingga ruang partisipasi siswa menyempit dan keterlibatan mereka dalam konstruksi pengalaman belajar menjadi terbatas.

SMA Negeri 36 Jakarta menjadi tempat yang penulis pilih dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 36 Jakarta karena pada

hasil observasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) mengindikasikan bahwa capaian akademik peserta didik masih berada pada tingkat yang belum optimal. Hal ini tercermin dari nilai Asesmen Tengah Semester (ATS) semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 mayoritas capaian peserta didik masih belum melampaui ambang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Perolehan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 36 Jakarta disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Nilai Asesmen Tengah Semester (ATS) Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 36 Jakarta.

No.	Kelas	Nilai Siswa		Jumlah Siswa
		Nilai Siswa <75	Nilai >75	
1.	XI – F1.2	19	17	36
2.	XI – F3.1	23	13	36
	Jumlah Siswa	42	30	72
	Persentase	58,33%	41,67%	100%

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Pemilihan kelas XI-F1.2 dan XI-F3.1 sebagai sampel penelitian didasarkan pada pertimbangan kesesuaian karakteristik kelas dengan kebutuhan penelitian. Kedua kelas berada pada tingkat yang sama yaitu kelas XI, menggunakan kurikulum yang sama, mempelajari materi ekonomi yang sama pada semester yang sama, serta memiliki jumlah peserta didik yang relatif setara, yaitu sebanyak 36 siswa. Kesamaan karakteristik tersebut diharapkan dapat meminimalkan perbedaan yang berasal dari faktor di luar objektivitas pengukuran pengaruh model pembelajaran dijaga melalui pemberian perlakuan penelitian yang terkontrol. Berdasarkan rancangan tersebut, kelas XI-F1.2 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas XI-F3.1 difungsikan sebagai kelompok

kontrol dilakukan berdasarkan rekomendasi guru mata pelajaran serta pertimbangan pihak sekolah dengan memperhatikan kondisi dan kesiapan kelas untuk pelaksanaan penelitian. Pembagian tersebut dilakukan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara efektif serta tidak mengganggu proses pembelajaran yang telah dijadwalkan oleh sekolah.

Data pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa capaian pembelajaran ekonomi pada sejumlah kelas masih belum memenuhi ambang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi tersebut tidak berdiri sebagai akibat tunggal, melainkan berkaitan dengan kombinasi determinan internal dan instruksional, seperti lemahnya motivasi, rendahnya ketertarikan terhadap pembelajaran, serta pola pengajaran yang repetitif. Di antara berbagai faktor tersebut, ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu aspek yang berpotensi besar menekan pencapaian akademik peserta didik (Kahar et al., 2020).

Pengamatan selama pelaksanaan PKM di SMA Negeri 36 Jakarta memperlihatkan bahwa proses pembelajaran ekonomi belum sepenuhnya memberi ruang bagi partisipasi siswa. Aktivitas kelas masih bertumpu pada penjelasan guru melalui ceramah dan tanya jawab, sehingga pola pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher-centered). Dalam situasi tersebut, siswa lebih banyak menerima informasi daripada terlibat dalam proses menelaah, mendiskusikan, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajarnya sendiri. Terbatasnya kesempatan untuk mengeksplorasi materi dan mengemukakan gagasan berpotensi

melemahkan minat, motivasi, serta capaian belajar. Kondisi ini selaras dengan temuan Sukirman & Solikin (2020), yang menunjukkan bahwa dominasi metode ceramah menghasilkan jumlah siswa pasif lebih besar daripada siswa aktif, sehingga tujuan instruksional belum tercapai secara optimal.

Optimalisasi minat dan capaian akademik peserta didik memerlukan pemilihan model instruksional yang selaras dengan karakteristik pembelajaran. Ketepatan model tersebut menjadi salah satu determinan penting dalam membangun aktivitas belajar yang lebih partisipatif, efektif, dan efisien (Fathurrahmaniah & Haryanto, 2024). Ketika peserta didik memperoleh ruang untuk terlibat secara langsung dalam konstruksi pengetahuan, pemahaman konseptual mereka berpotensi meningkat dan selanjutnya berdampak pada perbaikan hasil belajar. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai kondisi tersebut ialah pembelajaran kooperatif, yaitu pola instruksional yang mengorganisasi interaksi antarpeserta didik guna memperkuat keterlibatan belajar, termasuk pada dimensi kognitif (Sugiata, 2018). Orientasi pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai aktor utama melalui sejumlah variasi, antara lain *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Investigation*, *Jigsaw*, *Two Stay-Two Stray*, dan *Make a Match* (Afriani & Hermon, 2024).

Di antara berbagai tipe tersebut, *Make a Match* dipandang mampu mengintensifkan keaktifan peserta didik selama proses edukatif berlangsung (Ririantika et al., 2020). Dikembangkan oleh Lorna Curran

pada 1994, model *Make a Match* menata kegiatan belajar melalui pencocokan kartu yang masing-masing berisi pertanyaan dan jawaban mengenai konsep tertentu. Proses menemukan pasangan menuntut siswa menafsirkan informasi, mengenali hubungan antarkonsep, dan berinteraksi dengan teman sekelas, sehingga pembelajaran berlangsung lebih partisipatif sekaligus menyenangkan (Daniarti et al., 2025). Menurut Oktaviani (2020) menegaskan bahwa kekuatan model ini terletak pada kemampuannya mengaktifkan siswa secara menyeluruh. Sebelum menentukan pasangan kartu, siswa perlu memahami isi materi, menggunakan penalaran kritis, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Karakteristik tersebut membuat materi lebih menarik perhatian serta memungkinkan model diterapkan secara fleksibel pada beragam mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Zulaikah et al., 2023). Di sisi lain, pelaksanaan *Make a Match* berpotensi menimbulkan kegaduhan kelas dan kurang memberi ruang bagi pengukuran kemampuan individual siswa (Daniarti, 2025). Risiko tersebut dapat dikendalikan melalui dua langkah. Pertama, guru menetapkan prosedur permainan secara rinci sebelum kegiatan dimulai agar setiap siswa memahami alur dan tanggung jawabnya. Kedua, durasi pada setiap tahap perlu dibagi secara proporsional supaya kegiatan pencarian pasangan, diskusi, dan pembahasan tetap berlangsung efektif serta tidak mengurangi efisiensi waktu pembelajaran (Sariyyah & Abdullah, 2023).

Temuan empiris Kencono & Harjono (2023) mengindikasikan bahwa penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan rata-rata hasil

belajar dari 41,4 pada prasiklus menjadi 81,5 pada siklus II, serta mendorong minat belajar peserta didik dari kategori rendah menuju kategori tinggi. Nurfiati et al., (2020) dalam penelitiannya membuktikan terdapat pengaruh signifikan secara simultan memberikan kontribusi sebesar 67,8% terhadap variasi capaian belajar peserta didik. Integrasi model *Make a Match* dengan pendekatan *Problem Solving* merupakan integrasi yang secara pedagogis saling melengkapi dan berpotensi menghasilkan efek pembelajaran yang lebih komprehensif dibandingkan penerapan masing-masing model secara terpisah.

Karakteristik kedua pendekatan tersebut membentuk fungsi instruksional yang saling melengkapi. *Make a Match* mengintensifkan partisipasi peserta didik melalui atmosfer pembelajaran yang dinamis, komunikatif, dan menyenangkan, sedangkan *Problem Solving* mengarahkan mereka untuk menelaah persoalan ekonomi kompleks melalui tahapan penalaran yang terstruktur dan analitis (Indarti & Mastiyah, 2023).). Efektivitas integrasi tersebut diperkuat oleh temuan Junaidi et al., (2022) yang menunjukkan bahwa penggabungan model kooperatif dengan pendekatan *Problem Solving* mampu meningkatkan kapasitas berpikir kritis peserta didik dengan tingkat efektivitas 35% lebih tinggi dibandingkan penggunaan satu model secara terpisah.

Namun, pencapaian belajar tidak semata-mata ditentukan oleh intervensi instruksional sebagai determinan eksternal. Dari ranah internal, minat belajar memiliki kontribusi penting dalam mengarahkan intensitas

keterlibatan siswa selama proses edukatif. Konstruk tersebut merepresentasikan dorongan ketertarikan yang membuat peserta didik bersedia berpartisipasi dalam pembelajaran. Semakin kuat minat yang dimiliki, semakin besar kecenderungan siswa untuk mempertahankan motivasi, menunjukkan keaktifan, dan menyerap materi secara konsisten (Sinaga et al., 2024).

Observasi di kelas XI SMA Negeri 36 Jakarta memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran ekonomi belum terbentuk secara kuat. Sebagian siswa belum konsisten memusatkan perhatian, jarang mengambil peran dalam diskusi, serta cenderung menunggu arahan ketika harus bertanya atau mencari sumber belajar tambahan. Gejala tersebut menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode mengajar, tetapi juga dengan dorongan internal siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Menurut Ndraha et al., (2022) menjelaskan bahwa lemahnya ketertarikan terhadap kegiatan belajar merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi besar terhadap rendahnya pencapaian akademik. Temuan Nurhasanah & Sobandi (2016) memperkuat pandangan tersebut melalui bukti bahwa hasil belajar dipengaruhi secara signifikan oleh minat belajar. Variabel ini tercermin melalui ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran, kemampuan menjaga perhatian, dorongan untuk belajar, dan kecenderungan memperluas pengetahuan.

Minat belajar pada dasarnya bukan sekadar rasa suka terhadap suatu mata pelajaran. Menurut Sabila & Marna (2023) memandangnya sebagai

kecenderungan personal yang membuat siswa bersedia memasuki aktivitas belajar atas kemauan sendiri, disertai rasa tertarik dan pengalaman emosional yang positif. Ketika kecenderungan tersebut terbentuk, siswa lebih mudah mempertahankan fokus, tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan, dan mengembangkan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya. Proses ini pada akhirnya mendukung pencapaian akademik yang lebih baik (Shandra, 2024). Kondisi yang berbeda muncul ketika minat belajar tidak berkembang. Siswa lebih mudah kehilangan konsentrasi, tidak terdorong untuk terlibat dalam pembahasan, dan kurang berinisiatif memperkaya materi di luar penjelasan guru. Samosir et al., (2020), menegaskan bahwa pola tersebut dapat membatasi efektivitas proses belajar dan menghambat pencapaian hasil yang optimal.

Persoalan minat belajar menjadi penting ketika dikaitkan dengan pilihan model pembelajaran. Kajian pendidikan telah banyak membahas *Make a Match*, *Problem Solving*, minat belajar, dan hasil belajar. Namun, penelitian yang menguji model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* secara bersamaan dengan minat belajar sebagai dua faktor penjas hasil belajar ekonomi di tingkat SMA masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya cenderung menempatkan model pembelajaran dan minat belajar sebagai objek kajian yang berdiri sendiri. Akibatnya, belum banyak bukti yang menjelaskan bagaimana keduanya bekerja secara simultan, termasuk kemungkinan bahwa pengaruh model pembelajaran berubah pada tingkat minat belajar yang berbeda.

Kekosongan tersebut menjadi celah akademik yang hendak dijawab melalui penelitian ini.

Nilai kebaruan penelitian terletak pada pengujian terpadu antara perlakuan instruksional dan karakteristik afektif siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* ditempatkan sebagai faktor eksternal, sedangkan minat belajar merepresentasikan faktor internal. Keduanya dianalisis bukan hanya berdasarkan pengaruh masing-masing, tetapi juga melalui pola interaksi terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbasis *Problem Solving* dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 36 Jakarta Tahun Ajaran 2025/2026)”. Fokus kajian diarahkan pada efektivitas perlakuan pembelajaran, perbedaan hasil berdasarkan tingkat minat, dan keterkaitan kedua faktor tersebut dalam membentuk capaian ekonomi siswa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut beberapa pertanyaan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbasis *Problem Solving* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 36 Jakarta” yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
- b. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang memiliki tingkat minat belajar tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat minat belajar rendah?
- c. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, berikut beberapa tujuan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbasis *Problem Solving* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 36 Jakarta” yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

- b. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah.
- c. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 36 Jakarta. Berikut ini manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* serta kaitannya dengan minat belajar dan hasil belajar siswa.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran dan faktor internal siswa terhadap hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbasis *Problem Solving* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan literatur tambahan dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya terkait model pembelajaran inovatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam memilih pola pembelajaran ekonomi yang lebih melibatkan siswa. Model *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif ketika guru memerlukan aktivitas yang menggabungkan interaksi antarsiswa, pengujian pemahaman, serta penyelesaian persoalan ekonomi.